

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu standar kompetensi dalam Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca harus dimiliki oleh setiap orang, baik orang normal maupun orang yang memiliki hambatan tak terkecuali anak dengan hambatan penglihatan. Kemampuan membaca tidak hanya membantu seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan meningkatkan pemahaman akademik saja, tetapi juga membantu seseorang untuk ikut serta berpartisipasi dalam kehidupan di lingkungan sosial, budaya, politik, dan membantu memenuhi kebutuhan emosionalnya. Usaha yang dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan membaca tentu saja harus dimulai sejak dini dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekolah.

Keterampilan berbahasa ( atau *language arts, language skills*) dalam kurikulum yang terdapat di sekolah biasanya mencakup empat segi keterampilan, yaitu: (1) Keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*); (2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) Keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) Keterampilan menulis (*writing skills*) (Dawson dalam Tarigan, 2008).

Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, tentunya kita harus memulai hubungan tersebut dengan urutan yang teratur: mula-mula, ketika masih kecil, kita mulai belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian beranjak tumbuh dan memulai berbicara, setelahnya kita mulai belajar membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara sudah mulai kita pelajari bahkan sebelum memasuki sekolah formal, sedangkan kemampuan membaca dan menulis kita pelajari ketika sudah memasuki sekolah formal. Keempat keterampilan

tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan, merupakan catur tunggal. (Dawson dalam Tarigan, 2008 ).

Membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Semua yang diperoleh melalui sebuah bacaan akan memungkinkan seseorang mampu memperluas daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi, ide, makna dalam teks bebas, narasi, prosa, ataupun puisi dalam suatu karya tulis ataupun tidak tertulis. Kemampuan membaca yang baik ditentukan oleh tiga aspek, yaitu pemahaman, kecepatan, dan ketelitian.

Dengan bekal kemampuan membaca yang baik, siswa dapat memperoleh pengetahuan dan dapat mempermudah pola pikirnya untuk berfikir lebih kritis dalam memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran membaca yang dilakukan oleh siswa, diharapkan dapat memberikan tanggapan yang tepat pada informasi yang telah dibacanya. Selain itu, membaca juga dapat menjadi kunci untuk membuka ilmu pengetahuan.

Keterampilan membaca perlu dimiliki oleh setiap orang baik orang normal maupun orang yang memiliki hambatan tak terkecuali anak dengan hambatan penglihatan. Anak dengan hambatan penglihatan adalah seseorang yang mengalami gangguan penglihatan sedemikian rupa yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam kegiatan pendidikannya (membaca dan menulis), sehingga orang tersebut tidak dapat mengikuti kegiatan seperti yang dilakukan oleh orang awas. Menurut Lowenfeld (dalam Juang Susanto,t.t) menyatakan bahwa ketunanetraan dapat mengakibatkan tiga macam keterbatasan, yaitu; (1) keterbatasan dalam luasnya dan variasi pengalaman; (2) keterbatasan dalam kemampuan untuk berpindah tempat; dan (3) keterbatasan untuk mengontrol dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari ada begitu banyak informasi atau konsep yang harus dipahami oleh

seseorang sehingga pengalaman seseorang menjadi kaya, salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau konsep tentang sesuatu hal tersebut yaitu dengan aktifitas membaca. Aktifitas membaca bagi anak dengan hambatan penglihatan dibantu dengan menggunakan huruf Braille. Oleh karena itu, setiap anak dengan hambatan penglihatan harus memiliki kemampuan membaca huruf Braille agar mereka dapat memperoleh pesan ataupun informasi dan ide yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Membaca huruf Braille merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap anak dengan hambatan penglihatan. Membaca Braille merupakan kemampuan untuk membantu memudahkan anak dengan hambatan penglihatan dalam membaca materi pembelajaran, namun sebelum pada tingkat membaca materi pembelajaran tentunya anak dengan hambatan penglihatan harus memiliki kemampuan membaca permulaan terlebih dahulu. Membaca permulaan adalah kemampuan membaca pada tingkat dasar, yaitu kemampuan mengenal huruf. Artinya bahwa siswa dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Pada kegiatan membaca permulaan huruf Braille, peserta didik terlebih dahulu diberi kesiapan untuk melatih membaca permulaan Braille.

Membaca permulaan Braille sebagai dasar kecakapan membaca Braille bagi anak dengan hambatan penglihatan, perlu diajarkan di sekolah khusus anak dengan hambatan penglihatan. Guru dari anak dengan hambatan penglihatan memegang peran penting dalam membaca permulaan Braille, sebab melalui pembelajaran membaca Braille ini anak dengan hambatan penglihatan dipersiapkan untuk memiliki kecakapan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi.

Pada anak dengan hambatan penglihatan, tentu saja proses pembelajarannya harus menekankan pada penggunaan indera-indera yang masih berfungsi dengan baik, seperti indera perabaan, indera penciuman, dan indera pendengaran. Hal tersebut juga sangat

berpengaruh pada media pembelajaran yang diberikan. Media pembelajaran tersebut haruslah bersifat taktual dan bersuara atau dalam bentuk *audio*. Pada pembelajaran membaca permulaan Braille, anak dengan hambatan penglihatan dilatih terlebih dahulu indera perabaan pada ujung jari mereka. Latihan tersebut dilakukan menggunakan titik timbul pada kertas dan dilakukan secara teratur dan terus menerus.

Salah satu faktor penyebab kurangnya kemampuan membaca permulaan pada anak sekolah dasar adalah faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan salah lingkungan yang berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar. Hal tersebut bisa dilihat dari cara orang tua mendidik anak, hubungan orang tua dan anak serta cara orang tua memberikan contoh. Sedangkan pada faktor lingkungan sekolah yang dapat menghambat siswa dalam belajar membaca permulaan adalah guru yang tidak kualified, alat pembelajaran yang kurang lengkap, kondisi gedung tempat belajar, dan lain sebagainya.

Dampak pandemi covid-19 terhadap dunia pendidikan juga sangatlah besar dan dirasakan oleh berbagai pihak tidak hanya guru, tetapi juga peserta didik dan orang tua peserta didik. Pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam kelas bersama teman-teman harus berbanding terbalik dengan belajar di rumah secara daring. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial tanpa bertatap muka secara langsung, sehingga mengakibatkan peserta didik lebih mudah merasa bosan . Dampak tersebut semakin membuat motivasi dan prestasi belajar peserta didik menurun. Begitu pula dengan orang tua yang harus ikut serta dalam proses pembelajaran di rumah. Orang tua dituntut untuk membimbing anaknya selama proses pembelajaran daring berlangsung.

Permasalahan yang dihadapi guru juga tidaklah mudah, selain harus merencanakan ulang strategi pembelajaran, merombak kembali rencana pembelajaran dengan menggunakan metode daring, metode

pembelajaran juga harus efektif sehingga proses pengajaran berjalan lancar dan ilmu dapat tersampaikan dengan baik pula. Guru juga dituntut harus bisa melakukan proses pembelajaran secara daring dengan menggunakan teknologi informasi yang mempunyai.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Membaca Permulaan Braille Secara Daring Bagi Anak Tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran “. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka, penelitian ini difokuskan pada ”Bagaimana pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran?”

Fokus masalah dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran ?
4. Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran ?
5. Bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a) Tujuan Umum**

Mengetahui proses pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan SLB Negeri A Pajajaran.

##### **b) Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran.
4. Untuk mengetahui apa saja hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran.
5. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran membaca permulaan Braille secara daring anak dengan hambatan penglihatan di SLB Negeri A Pajajaran.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diberikan adalah sebagai berikut;

**a) Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pembelajaran membaca permulaan braille secara daring di masa pandemi covid-19.

**b) Secara Praktis**, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Lembaga Pendidikan Khusus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi dalam merancang pembelajaran membaca permulaan braille secara daring, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

2. Guru Pendidikan Khusus

Sebagai sumber informasi tambahan bagi pendidik dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran membaca permulaan braille secara daring.

3. Orang tua

Sebagai sumber informasi tentang pembelajaran membaca permulaan braille bagi anak. Sehingga orangtua dapat ikut serta mendampingi anak belajar di rumah.

4. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, baik dalam penelitian dengan masalah yang sama maupun penelitian dengan masalah lain yang terkait.